

# **BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS**

**Dedi Heryadi**

Model Pembelajaran Menulis Berdasarkan  
Pendekatan Bimbingan Bertahap

**Dadan Djuanda**

Belajar Bahasa Indonesia Sambil Bermain

**Wawan Setiawan**

Pembelajaran Berbasis ICT: Model *E-Learning*  
Menggunakan *Opensource Moodle*

**Isi**

2 *Dari Meja Redasi*

3 *Refleksi*

4 **Dedi Heryadi**

*Model Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Bimbingan Bertahap*

**Dadan Djuanda**

*Belajar Bahasa Indonesia Sambil Bermain*

**Ernalis**

*Penggunaan SAS dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar*

**Sri Nur Yuliyawati**

*Studi Penyusunan Bahan Ajar Tata Tulis Laporan berdasarkan Kompetensi*

**Didi Suryadi**

*Model Bahan Ajar dan Kerangka Kerja Pedagogis Matematika untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Tingkat Tinggi*

**Wawan Setiawan**

*Pembelajaran Berbasis ICT: Model E-Learning Menggunakan Opensource Moodle*

**Nurhayati**

*Faktor-faktor yang mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makassar*

## **DARI MEJA REDAKSI**

Mimbar Pendidikan edisi kali ini menyajikan tujuh artikel yang isinya secara garis besar dikelompokkan pada tiga topik. Pertama, topik tentang model dan metode pembelajaran menulis, membaca, dan berbahasa. Kedua, topik tentang bahan ajar dan metode pembelajaran. Ketiga, tentang persoalan kinerja guru.

Dedi Heryadi dalam artikel yang berjudul "Model Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Bimbingan Bertahap" menyatakan bahwa kemampuan menulis *output* pendidikan masih merupakan persoalan. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis belum memiliki model yang efektif. Untuk itu, Heryadi melaporkan hasil penelitian dari aplikasi model pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan bimbingan bertahap (*step guidance*).

Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Relevan dengan itu, Dadan Djuanda menyajikan hasil penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode belajar sambil bermain. Metode ini mendorong siswa bukan hanya berbahasa secara teoritik, tapi juga secara praktis pragmatik dalam kehidupan.

Masih dalam spektrum permasalahan yang sama, Ernalis melaporkan hasil penelitian mengenai penggunaan Struktural Analisis Sintetik (SAS) dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di Sekolah Dasar. Ernalis melaksanakan penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan kemampuan menulis, namun dalam lingkup penulisan bahan ajar, Sri Nur Yuliyawati melaporkan hasil penelitian dengan topik "Studi Penyusunan Bahan Ajar Tata Tulis Laporan berdasarkan Kompetensi". Penelitian ini menggunakan metode riset dan pengembangan (*research and development*) dalam rangka peningkatan kompetensi menulis laporan Tugas Akhir. Demikian pula, artikel Didi Suryadi yang menyajikan topik bahan ajar, tetapi dalam matapelajaran matematika. Suryadi melaporkan hasil penelitian "Model Bahan Ajar dan Kerangka Kerja Pedagogis Matematika untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Tingkat Tinggi".

Wawan Setiawan, menyajikan topik yang sangat aktual, yaitu "Pembelajaran Berbasis ICT: Model E-Learning Menggunakan Opensource Moodle". Pembelajaran ini diintrodusir dalam rangka meningkatkan akselerasi pembelajaran, yang bermuara pada terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal.

Terakhir, berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang menyoroti kemampuan membaca dan menulis, serta bahan ajar dan metode pembelajaran, Nurhayati mengupas permasalahan guru. Nurhayati, menyajikan topik mengenai "Faktor-faktor yang mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makassar".

## REFLEKSI

### MEMBACA DAN MENULIS

Kenyataan memperlihatkan bahwa kemampuan menulis para mahasiswa dan sarjana Indonesia, bahkan pada level doktor sekalipun, masih rendah. Salahsatu indikasi hal ini, misalnya terlihat dari banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi, tesis, atau disertasi. Kesulitan, bukan saja dalam arti kemampuan merumuskan pikiran dan ide dalam tulisan secara logis, tertib bahasa, dan bernalar, tapi juga pada akhirnya menimbulkan kemalasan.

Penyebab persoalan tersebut dapat ditelusuri akarnya dari tiga hal. Pertama, seringkali disebut, bahwa tradisi kebudayaan berakar dari kebudayaan lisan, sehingga membaca dan menulis tidak menjadi bagian yang inheren dalam perilaku keseharian. Ketika teknologi multimedia dan informasi sedemikian cepat berkembang dewasa ini, tradisi membaca itu juga dilewati, dan masyarakat langsung tenggelam dalam budaya menonton (televisi).

Kedua, pelajaran bahasa Indonesia pada level pendidikan dasar dan menengah belum mampu membangkitkan gairah siswa dalam membaca dan menulis. Pelajaran mengarang, belum merupakan suatu kegiatan yang mengasyikan dan belum dapat mengeksplorasi imajinasi serta kreatifitas menulis siswa.

Ketiga, tentu ada banyak teori dan kiat menulis. Namun demikian, kunci keberhasilan dan kebiasaan menulis adalah praktek menulis, menulis, dan menulis. Untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan menulis, disamping berlatih dengan praktek menulis, harus didukung pula oleh kebiasaan membaca, membaca, dan membaca. Ini adalah suatu siklus kegiatan yang saling berkait berkelindan; kemampuan membaca meningkatkan ketrampilan menulis, dan kemampuan menulis mendorong kebutuhan untuk terus membaca.

Di negara-negara maju pernah muncul kekhawatiran, bahwa dengan berkembangnya teknologi multi media, maka tradisi membaca dan menulis melalui buku, jurnal, dan surat kabar tidak lagi memiliki masa depan. Kenyataannya, kedua hal itu saling melengkapi dan tidak saling meniadakan. Buku jelas berorientasi pada pengkajian, kedalaman, dan perenungan. Media lain, seperti televisi misalnya, lebih berorientasi pada kecepatan, perubahan, dan permukaan.

Indonesia, dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa, memiliki jumlah penerbitan buku yang sangat jauh lebih rendah dari Malaysia dan Singapura. Inilah tantangan bagi pemerintah Indonesia, yang dituntut kontribusinya dalam pengembangan penerbitan buku, baik melalui insentif pajak bagi penerbit maupun subsidi langsung bagi pembaca buku. Tantangan pula bagi para penerbit buku dan jaringannya, untuk menerbitkan buku yang bermutu dan terjangkau masyarakat. Akhirnya, tantangan juga bagi para pendidik dan masyarakat umum, untuk meningkatkan gairah membaca dan menulis. (M.S. Barliana).